

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan observasi awal yang berupa wawancara dengan siswa kelas VII-H SMP Negeri 40 Bandung, sebagian besar mereka tidak memahami jenis-jenis karangan terutama karangan narasi. Data yang diperoleh juga menunjukkan umumnya siswa mampu menyebutkan jenis-jenis karangan. Namun, mereka tidak memahami setiap karangan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, guru bahasa Indonesia di kelas tersebut juga menyebutkan bahwa dalam pembelajaran masih kurang dalam menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran khususnya pembelajaran menulis karangan narasi. Antusiasme, aktivitas, serta motivasi siswa dalam pelajaran menulis juga masih kurang. Siswa masih menganggap bahwa pelajaran menulis itu sulit dan membosankan. Kemudian, siswa juga masih kurang mendapat inspirasi untuk menuangkan pengetahuannya ke dalam bentuk karangan khususnya karangan narasi.

Dari penjelasan tersebut peneliti memilih menggunakan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis narasi. Model *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang proses pembelajarannya diarahkan untuk mengaktifkan pembelajaran dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalamannya secara langsung. Proses *experiential learning* terdiri atas lima langkah, yaitu mulai dari proses mengalami (*experience*), bagi (*share*),

“dirasa-rasa” atau analisis pengalaman tersebut (*process*), ambil hikmah atau simpulkan (*generalize*), dan terapkan (*apply*).

Asumsi peneliti mengenai penggunaan model pembelajaran ini akan membantu tercapainya pembelajaran yang telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2008) tentang peran *experiential learning* dalam meningkatkan motivasi belajar BIPA. Adapun tanggapan pembelajar terhadap penerapan *experiential learning* pengajaran menulis yaitu pembelajar merasa termotivasi dan terdapat variasi metode sebanyak 50 orang. Hal ini menunjukkan bahwa 100% pembelajar menikmati penerapan metode *experiential learning* dalam pengajaran menulis karena menyenangkan dan mereka dapat belajar bekerja sama, serta saling mengenal teman dan berbagi rasa serta dapat mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan. Hasil wawancara dengan Miki Yamane, seorang mahasiswa dari Jepang, menunjukkan bahwa ia menyukai metode tersebut karena ia dapat berperan dengan optimal. Pada mulanya ia ingin menangis karena merasa sulit untuk mengikuti kegiatan menulis yang banyak menuntut hasil karya tulis. Hampir saja ia memutuskan keluar dari mata kuliah Menulis. Namun, setelah metode *experiential learning* diterapkan, akhirnya ia merasa senang dan tidak jadi keluar dari mata kuliah tersebut. Ia menyukai kegiatan-kegiatan kelas yang diselenggarakan dengan teman-temannya. Hal ini pula yang menyebabkan ia dapat bergaul dan bersahabat dengan teman barunya untuk saling berbagi rasa suka dan duka serta membandingkan keadaan budaya di negara asalnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Pangelista (2011) menunjukkan bahwa setelah mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *experiential learning*, siswa kelas X-F SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2010/2011 mampu menuangkan idenya ke dalam bentuk cerpen. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata pada siklus akhir selama proses pembelajaran yaitu sebesar 73,7. Tingkat kemampuan siswa X-F SMA Laboratorium Percontohan UPI dalam menulis cerpen ternyata bervariasi antara baik sekali, baik, cukup dan kurang. Hasil akhir menunjukkan bahwa cerpen siswa yang termasuk kategori baik sekali sebesar 10,5%, kategori baik sebesar 36,8%, kategori cukup sebesar 47,4% dan kategori kurang sebesar 5,27%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menulis cerpen dengan cukup baik.

Adapun Rahman (2010) melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan penalaran deduktif siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penalaran deduktif siswa yang pelajarannya menggunakan model *experiential learning* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pembelajaran biasa (ekspositori). Selain itu, sikap siswa terhadap model pembelajaran *experiential learning* secara umum memberikan respons positif, baik dari sikap terhadap pelajaran matematika, minat siswa setelah melaksanakan pembelajaran matematika, dan pada peningkatan kemampuan penalaran deduktif.

Tidak dapat dimungkiri bahwa menulis terkadang merupakan suatu yang sangat membosankan karena tidak adanya inspirasi yang timbul dari pikiran kita atau karena ketidaksukaan dan ketidakmampuan kita dalam merangkaikan kata-kata menjadi sebuah tulisan serta tidak adanya kreativitas yang mendukung proses menulis tersebut. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menerapkan penggunaan model *experiential learning* sebagai alternatif dan sarana menuangkan kreativitas siswa dalam upaya peningkatan kemampuan menulis karangan narasi. Adapun judul penelitian ini adalah “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi melalui Model *Experiential Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru kurang referensi dalam menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis karangan narasi.
- 2) Antusiasme, aktivitas, dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis masih kurang.
- 3) Siswa kurang mendapat inspirasi sehingga diperlukan ketekunan dan latihan serta perlu adanya rangsangan untuk menuangkan pengetahuannya secara langsung berdasarkan hasil penglihatannya dan apa yang dirasakan dalam bentuk karangan narasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model *experiential learning*?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model *experiential learning*?
- 3) Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis karangan narasi siswa dengan menggunakan model *experiential learning*?

D. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan, peneliti membatasi masalah penelitian pada peningkatan kemampuan menulis narasi melalui model *experiential learning* (penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 40 Bandung tahun ajaran 2011/2012).

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk memaparkan perencanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan metode *experiential learning*;
- 2) untuk memaparkan pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan metode *experiential learning*;

- 3) untuk memaparkan hasil pembelajaran menulis karangan narasi siswa dengan menggunakan metode *experiential learning*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya strategi pembelajaran kreatif dalam dunia pendidikan dan menjadi sebuah upaya untuk meningkatkan pembelajaran menulis narasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan alternatif untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah umumnya, dan untuk pembelajaran menulis karangan narasi khususnya melalui model *experiential learning*.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi dalam pembelajaran menulis karangan narasi khususnya menggunakan model *experiential learning*. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas guru dan mengatasi masalah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

b. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan kekreatifan kepada siswa dalam menulis karangan narasi, serta dapat meningkatkan

kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi sehingga menghasilkan sebuah karangan yang indah.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan kualitas keilmuan serta megimplementasikan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

G. Anggapan Dasar

Pada penelitian ini penulis berpedoman pada anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis karangan narasi adalah salah satu kompetensi dalam pengajaran bahasa Indonesia terdapat dalam kurikulum SMP.
- 2) Menulis karangan narasi bertujuan untuk memperluas pengetahuan seseorang atau berusaha memberikan makna atau peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman.
- 3) Model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi.

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran mengenai istilah yang digunakan, istilah-istilah dalam judul diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) *Experiential learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung.
- 2) Keterampilan menulis adalah kegiatan aktif dan produktif karena menumbuhkan keaktifan dan keefektifan dalam menyusun pikirannya secara teratur, sehingga dapat dipahami orang lain.
- 3) Karangan narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.